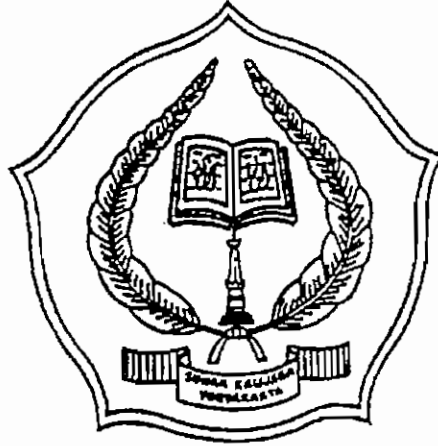


**SINKRETISME DALAM TRADISI AMONG-AMONG  
DI DUSUN NGERINGIN JATIYU KARANGMOJO  
GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

**OLEH :**

**MIKE NURBAYA**  
**NIM : 97121918**

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
1422 H  
2001 M**

## ABSTRAK

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia pada abad 7- 13 M terjadi perubahan yang berarti dalam system kepercayaan dan budaya masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya, karena Islam secara perlahan berhasil mengambil hati dalam masyarakat Jawa. Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik karena berhadapan dengan kekuatan pra Islam yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Para penyebar agama Islam tidak mudah melakukan dan menggeser adat istiadat cara hidup mereka karena pengaruh pra Islam, maka dengan cara dan bentuk yang telah mengakar di masyarakat tetap dipertahankan tetapi arah dan tujuannya diarahkan yang bernuansa Islam, dengan cara demikian maka Islam dapat berkembang dengan pesat dan dapat di terima di masyarakat Jawa.

Pada masyarakat Ngeringin, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul sampai sekarang masih melaksanakan tradisi leluhur mereka yang berupa sesaji kepada nenek moyang yang terkenal dengan nama Among-among, dengan tujuan agar hajat yang diinginkan tercapai. Sesaji ini selalu ada di setiap selamat yang diselenggarakan oleh masyarakat, hal ini tidak boleh di tinggalkan bahkan seperti wajib hukumnya. Dalam tradisi ini ada 3 unsur yaitu bertapa yang melakukan adalah orang yang memimpin doa, bersaji yang melakukan adalah yang punya hajat dan berdoa ini dilakukan kedua belah pihak .

Dalam kajian ini menggunakan metode historis yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisis data yang diperoleh secara kritis terhadap peninggalan masa lampau. Untuk pengumpulan data ini melalui beberapa tahapan yang berkaitan dengan persoalan yang di teliti yaitu menggunakan teknik observasi dengan cara pengamatan secara langsung, teknik wawancara dengan tanya jawab dengan pemimpin doa dalam tradisi Among-among, tokoh masyarakat dan warga masyarakat ngeringin yang dianggap tahu tentang tradisi ini, juga menggunakan teknik dokumen yaitu dengan cara menganalisa terhadap fakta-fakta dari dokumen tertulis maupun daro petunjuk-petunjuk tertentu.

Masyarakat ngeringin masih melakukan tradisi Among-among walaupun mayoritas sudah memeluk agama Islam, karena ini merupakan warisan nenek moyang mereka yang merupakan basis utama dalam kehidupan. Tradisi ini pada awal kemunculannya adalah sarana dakwah Islam kepada masyarakat yang di lakukan oleh Ki Gede Giring yaitu memasukan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendekatan cultural atau budaya yang ada dalam masyarakat.



**DEPARTEMEN AGAMA  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB**

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513949, Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi dengan judul : Sinkretisme Dalam Tradisi Among-Among Di Dusun  
Ngeringin Desa Jatiayu Kec Karangmojo Kab Gunungkidul  
Yogyakarta

diajukan oleh :


1. Nama : Mike Nurbaya
2. NIM : 97121916
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Sejarah Dan Peradapan Islam

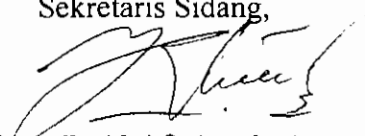
telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin tanggal 18 Juni 2001  
dengan nilai : dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Strata I Agama.

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

  
Drs. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.  
NIP. 150197351

  
Drs. Lathiful Khuluq, M.A.  
NIP. 150252263

Pembimbing/Merangkap Penguji,

1.000 - 08 - 00

## PERSEMBAHAN

*Puji syukur kehadirat Allah SWT  
Kapersembahkan karya tulis ini kepada :  
Ayah dan ibunda tercinta  
Kakak-kakakku tersayang Mbak Rini,  
Mas Bambang, dan adikka Tika Muslitah,  
serta almamaterku Fakultas Adab yang telah  
mendidikku dengan Ilmu dan Iman*

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."  
(QS. Ar-Ra'ad : 11)<sup>1</sup>

Dengan ilmu kehidupan menjadi enak, dengan seni kehidupan menjadi halus dan dengan agama hidup menjadi terarah dan bermakna. (Mukti Ali)

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan kitab Saq. Al-Qur'an, 1984), hlm. 370.

<sup>2</sup> Hariyanto, Nopudjalar, *Kejayaan Manusia Kemandirian, Kesehatan, Keberhasilan, dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: Srigading, 1997), hlm. 41.

## KATA PENGANTAR

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَوْلِيَاءِ وَالْآخِرِينَ،  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahamat dan hidayatnya kepada segala ciptaannya. Semoga Shalawat serta salam senantias dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, para keluarga dan sahabatnya, sampai saat hari kemudian.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dalam rangka mengakhiri studi di fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Adab spesialisasi ilmu sejarah dan Peradaban Islam, Adapun judul skripsi tersebut adalah "Sincretisme dalam tradisi Among-among di dusun Ngeringin, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta. Bantuan dari berbagai pihak terasa sangat bermanfaat bagi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan membantunya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada yang terhormat

1. Bapak Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh Dosen pengasuh yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Adab

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian dan Pembahasan.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II TINJAUAN UMUM DUSUN NGRINGIN	
A. Kondisi Geografis .....	13
B. Kondisi Sosial-Budaya .....	16
C. Kondisi Keagamaan .....	22
BAB III DESKRIPSI TRADISI AMONG-AMONG	
A. Latar Belakang Tradisi Among-Among .....	27

B. Tata cara pelaksanaan.....	38
1. Persiapan dan Perlengkapan.....	38
2. Waktu dan Tempat .....	42
3. Pelaku.....	42
4. Pantangan .....	48
C. Simbol dan Maknanya ... ..	48
<b>BAB IV NILAI-NILAI DALAM TRADISI AMONG – AMONG</b>	
A. Nilai –Nilai Pra Islam.....	64
1. Nilai Animisme-Dinamisme.....	64
2. Nilai Hindu dan Budha .....	68
B. Nilai Islam .....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang dianut masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya memiliki riwayat yang panjang dalam penyebarannya. Masyarakat Jawa telah menganut kepercayaan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kepercayaan ini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dalam melaksanakan berbagai aktivitasnya masyarakat selalu dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai menurut sistem kepercayaannya. Dalam perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam.

Setelah agama Islam masuk ke Indonesia ± abad 7 – 13 M,<sup>1</sup> terjadi perubahan yang berarti dalam sistem kepercayaan dan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya. Islam secara perlahan tapi pasti, berhasil mengambil tempat dalam hati masyarakat Jawa. Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik, hal ini disebabkan Islam harus berhadapan dengan kekuatan pra-Islam yang telah mengakar demikian kuatnya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Secara sederhana yang dimaksud dengan pra-Islam di

---

<sup>1</sup> M. Yahya Harun, *Sejarah masuknya Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 1995 ), hlm.2 - 3 dan lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terjemahan Mukhtar Yahya, (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1982), hlm.152. Lihat pula H. Ismail Yaqub, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kusuma, 1973). hlm 32 dan A. Hasjmi (Peny). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1989), hlm. 7.

sini adalah semua perangkat nilai, aturan, dan pengetahuan yang dianut oleh orang Jawa sebelum datangnya atau sebelum diterimanya ajaran-ajaran Islam sebagai ajaran bagi kehidupan sebagian besar orang Jawa atau diterimanya ajaran Islam sebagai perangkat pandangan hidup dan aturan dalam kehidupan. Perangkat nilai Pra-Islam tersebut meliputi unsur-unsur Animisme-Dinamisme, Hindu, dan Budha<sup>2</sup>.

Para penyebar agama Islam menyadari bukanlah satu hal yang mudah untuk mengikis habis cara hidup dan adat istiadat pengaruh pra-Islam tersebut. Demi keberhasilan dakwah agama Islam di Jawa, maka segala tata cara dan bentuk upacara sesaji yang ada dalam masyarakat tetap dipertahankan, tetapi arti dan tujuannya diarahkan bernuansa Islam. Dengan strategi ini, Islam berkembang pesat dan dapat diterima masyarakat Jawa. Strategi yang dijalankan, ternyata meninggalkan lapisan endapan yang dewasa ini sulit dibedakan antara yang asli berasal dari ajaran Islam dan yang bukan merupakan ajaran Islam.

Dalam tulisan ini penulis ingin mengangkat salah satu bentuk sinkretisme pra-Islam dan Islam yang terdapat di dusun Ngeringin, kelurahan Jatiayu, kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta yaitu tradisi selamatan yang disebut *among-among*. Sampai sekarang tradisi tersebut masih berlaku pada masyarakat Ngeringin. Istilah *among-among* sendiri berasal dari bahasa Jawa *mong-mong* yang dalam pengucapannya kemudian berbunyi *among-among* yang artinya memelihara atau menjaga keselamatan. Dalam tradisi ini terdapat unsur-unsur magis

---

<sup>2</sup> Makalah yang disampaikan oleh Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra pada lokakarya studi

yang ditujukan kepada arwah orang yang telah meninggal dunia melalui berbagai macam sesaji yang dibuat sedemikian rupa, sehingga sesaji tersebut membentuk sebuah gunung.

Tradisi among-among merupakan suatu tradisi yang bercorak religius. Segala aktivitas masyarakat senantiasa dilingkupi tradisi ini sebagai syarat untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya. Tradisi ini bisa dilakukan dalam beberapa kondisi tertentu yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut, *pertama* diadakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti kelahiran, hari kelahiran (*selapan*), dan hamil tujuh bulan (*mitoni*). *Kedua* kegiatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah dan pasca panen. *Ketiga* berhubungan dengan momen-momen tertentu yang berkaitan dengan hari besar Islam, seperti tanggal 1 bulan Muharram, tanggal 12 bulan Maulud, menghadapi bulan puasa ( bulan Sya'ban ), 1 hari menjelang Idul Fitri. *Keempat* pada saat-saat tidak tertentu misalnya memiliki hajat tertentu, melakukan perjalanan jauh, menempati rumah baru dan ingin menolak bahaya atau ngruwat<sup>3</sup>. Tradisi ini menjadi kebiasaan normatif yang mendarah daging dan memainkan peranan yang penting dalam setiap tahap kehidupan. Segala keberhasilan yang dicapai selalu dikaitkan dengan tradisi among-among dan sebaliknya kegagalan yang dialami oleh seseorang, disebabkan karena orang tersebut tidak melaksanakan

---

tentang Islam Jawa dan Jawa Islam: *Sinkretisme Agama di Jawa*, yang diadakan di Museum Benteng Yogyakarta, pada tanggal 9 November 1995. hlm. 3.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Padmorejo selaku sesepuh dusun Ngeringin yang biasa menjadi pemimpin doa dalam tradisi among-among, pada tanggal 28 Desember 2000 di rumahnya. Klasifikasi waktu dilakukannya tradisi among-among secara garis besar memiliki kemiripan dengan daerah lain yang ada di pulau Jawa seperti yang tercantum dalam IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 3*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 1069.

tradisi among-among. Jadi dalam kepercayaan masyarakat dusun Ngeringin tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pengabul doa.

Menurut cerita rakyat yang berkembang, tradisi ini muncul pada masa pemerintahan Sultan Agung dari kerajaan Mataram atas anjuran Raden Sahid atau Sunan Kalijaga. Tradisi lisan menginformasikan bahwa Sultan Agung senantiasa meminta petunjuk dan nasihat Sunan Kalijaga.<sup>4</sup> Sultan Agung bergelar *Sayidin Panotogomo Kalifatullah (Tuan Pengatur Agama)*<sup>5</sup> atau wakil Allah di bumi. Gelar ini menunjukkan bahwa raja juga dianggap sebagai pemuka agama atau kepala rohaniah rakyat, karena itu Sultan Agung merasa berkewajiban untuk menyiarkan dan melindungi agama Islam. Dalam berdakwah cara yang dipakai serupa dengan cara berdakwah Sunan Kalijaga yakni melalui pendekatan kultural. Beliau kemudian menyebarkan para abdi dalam untuk membantunya. Salah satunya bernama Ki Gede Giring sampai di wilayah Gunungkidul hingga sampai ke daerah Ngeringin. Untuk menarik perhatian di kalangan masyarakat, ia kemudian mencoba memadukan bentuk sesaji yang ada dalam masyarakat dengan dakwah Islam. Sesaji itu kemudian dikenal sebagai Tradisi Among-Among yang berfungsi sebagai sarana penyiaran agama

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Wosorejo yang biasa menjadi pemimpin doa dalam pelaksanaan tradisi among-among pada tanggal 30 Desember 2000 dirumahnya.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Mbah Iman selaku sesepuh di dusun Ngeringin yang senantiasa melakukan tradisi among-among, pada tanggal 5 Januari 2001 dirumahnya. Sultan Agung bernama asli Raden Mas Rangsang, ia putra dari Panembahan Sedo Ing Krpyak. Ia juga bergelar Panembahan Agung Ing Alogo Ngabdurrahman atau disebut juga Prabu Pandito Tjorokusumo. Gelar Sayidin Panotogomo Kalifatullah dapat ditemukan dalam buku karangan Dr.H.J.De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, terjemahan Grafitipers dan KITLV. ( Jakarta: P.T. Pustaka Grafitipers, 1952 ), hlm.27 dan buku Sanusi Pane, *Sedjarah Indonesia Djilid I*. ( Djakarta: Balai Pustaka, 1952 ), hlm.200. Perpaduan gelar Jawa dan Islam atau sultan sebagai kepala pemerintahan dan agama dapat pula ditemukan dalam Mohammad Oemar, *Sejarah daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994), hlm.72.

Islam. Untuk pertama kali sesaji diadakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dalam acara itu dibacakan riwayat hidup dan keterangan-keterangan tentang ajaran Islam sebagai upaya pembinaan budi pekerti.<sup>6</sup> Melihat latar belakang tradisi among-among ini, maka dalam perkembangannya mengalami perluasan fungsi. Bila di masa lalu terkesan sebagai sarana dakwah, maka dimasa sekarang lebih terkesan sebagai upacara tradisi yang bercorak religius.

Sesaji yang dihidangkan baik berupa makanan atau bunga-bunga masing-masing mengandung makna simbolik tertentu. Makna yang terkandung dalam sesaji berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sang pencipta dan dipercayai bisa mengantarkan manusia untuk mencapai apa yang diinginkannya. Dari uraian singkat di atas, maka tradisi among-among, dilihat dari satu sisi terdapat nilai pra-Islam dan di sisi lain terdapat nilai Islam. Nilai-nilai inilah yang akan diungkap dalam penelitian ini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikatakan tradisi ini pada awalnya merupakan sarana penyiaran agama Islam. Tradisi ini dimaksudkan sebagai upacara keagamaan, meskipun di dalamnya banyak nilai-nilai yang diadopsi dari nilai kebudayaan dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Dalam tradisi among-among tersebut terjadi perpaduan antara nilai pra-Islam dan Islam.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Widadi, salah seorang warga dusun Ngeringin yang masih

Pertemuan nilai lama dan nilai baru yang sifatnya mencari penyesuaian atau keseimbangan antara keduanya itu disebut *sinkretisme*. Islam telah dianut oleh masyarakat, tetapi sebagian masyarakat masih mempertahankan adat istiadat lama, meskipun terkadang terdapat nilai yang bertentangan dengan syariat Islam. Penulis mencoba menelusuri prosesi tradisi ini dan berusaha memilah atau memisahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi among-among.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Skripsi ini berjudul “Sinkretisme dalam Tradisi Among-Among di Dusun Ngeringin, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta”. Istilah sinkretisme digunakan untuk menunjukkan adanya penyatuan, pengkombinasian dan penyelarasan dua atau lebih sistem nilai yang berlainan atau berlawanan sedemikian rupa, sehingga terbentuk suatu sistem nilai baru.<sup>7</sup> Sinkretisme yang terdapat dalam tradisi among-among adalah nilai pra-Islam dan nilai Islam yang bercampur dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi among-among?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi among-among ?
3. Apakah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ?

---

<sup>7</sup> Makalah yang disampaikan oleh Dr. Heddy Ahimsa Putra pada lokakarya studi tentang Islam Jawa dan Jawa Islam : *Sinkretisme Agama di Jawa*, hlm.2.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui latar belakang munculnya tradisi among-among.
2. Untuk mengetahui prosesi atau urutan pelaksanaan tradisi among-among.
3. Dapat membedakan antara nilai pra-Islam dan nilai Islam.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya masyarakat Jawa, terlebih mengenai budaya Jawa-Muslim.
2. Dapat memberikan pengetahuan dan penjelasan pada masyarakat tentang nilai pra-Islam dan nilai Islam yang terkandung dalam tradisi among-among.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang masyarakat Jawa memang telah banyak dilakukan, tetapi tidak memfokuskan penelitian pada wilayah tertentu seperti yang penulis lakukan. Tradisi Among-Among menurut pengetahuan penulis, belum pernah diangkat menjadi tulisan ilmiah. Buku-buku yang ada hanya berkisar tentang sinkretisme. Berbekal pengertian sinkretisme, penulis mencoba mengangkat satu tradisi yang didalamnya terdapat perpaduan nilai pra Islam dan nilai Islam. Bagaimanapun literatur yang ada telah membantu dalam mendeskripsikan tradisi ini. Uraian mengenai sinkretisme dapat dilihat dalam essay karangan M. Wasim Bilal yang berjudul "*Penyebaran Agama-Agama di Jawa dan Problematika-Problematika Sinkretisme*" , dalam jurnal dakwah no. 1 Juli- Desember 2000 dan "*Sinkretisme Dalam Kontak Agama Dan Budaya di Jawa*" dalam Al Jami'ah No.55 tahun 1994,

IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Didalamnya dijelaskan definisi sinkretisme dan penyebaran agama di Jawa yang oleh masyarakat Jawa diterima dengan senang hati, kemudian dipadukan dengan budaya masyarakat. Akibatnya terjadi persenyawaan antara dua unsur atau lebih yang berbeda.

Buku karangan A. Syahri, yang berjudul "*Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*". Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 1985, menguraikan masalah tradisi budaya Jawa yang pada pelaksanaannya bercampur dengan agama Islam. Buku ini menjabarkan tentang anggapan masyarakat yang meyakini tradisi sebagai suatu bagian dari ibadah yang diajarkan agama Islam. Buku ini lebih menitik beratkan pada dakwah Islamnya guna meluruskan tradisi warisan nenek moyang yang dianggap menyimpang dari syariat Islam, sedang dalam penelitian ini penulis berusaha menguraikan perpaduan nilai-nilai yang ada dalam tradisi dan bukan menilai hal itu menyimpang atau tidak.

#### **F. Metode Penelitian dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis memakai metode historis, yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisis data yang diperoleh secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>8</sup> Dalam metode akan dilakukan empat tahap yang saling berkaitan.



## 1. Heuristik

Tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan pokok persoalan yang akan diteliti. Langkah yang penulis tempuh meliputi:

- Tehnik observasi yaitu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini penulis tinggal bersama penduduk di daerah yang bersangkutan guna mengamati langsung kegiatan yang menyangkut tradisi ini.
- Tehnik wawancara yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan. Penulis mengadakan wawancara untuk mengumpulkan informasi (sejarah lisan) yang ditujukan pada pemimpin do'a dalam tradisi among-among, tokoh masyarakat dan warga masyarakat Ngeringin yang dianggap mengetahui tentang tradisi among-among.
- Tehnik dokumen yaitu memperoleh data dengan cara menganalisis terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis atau tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu<sup>10</sup> yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>8</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta UI Pres, 1986), hlm. 32.

<sup>9</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 212

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hlm. 26

## 2. Verifikasi atau kritik sumber

Tahap penyelidikan apakah data itu sejati atau tidak baik bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Penulis akan menyeleksi sumber-sumber yang dipakai dalam penelitian ini. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis, maka harus diteliti dari segi fisik dan isinya. Apabila sumber itu merupakan sumber lisan penulis mencari informasi tidak hanya pada satu saksi, tetapi banyak saksi artinya sumber lisan harus didukung oleh saksi berantai. Sejumlah saksi itu harus sajajar dan bebas serta mampu mengungkapkan fakta. Dengan langkah ini diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan kredibel.

## 3. Interpretasi

Penulis berusaha menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang di valid, kredibel dan relevan dengan pembahasan ini. Data yang diperoleh kemudian saling dikaitkan dan dihubungkan, sehingga menjadi kesatuan yang harmonis.

## 4. Historiografi

Tahap penyajian sintesa dalam bentuk kisah sejarah yang dapat dibaca orang lain. Tahap ini sebagai fase terakhir dalam metode historis. Historiografi merupakan penulisan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>11</sup> Untuk pembahasan skripsi ini, pendekatan yang digunakan adalah

---

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 63

pendekatan antropologi, yakni untuk menelusuri kebudayaan sebagai kegiatan yang menyangkut kehidupan manusia dan tingkah lakunya.<sup>12</sup> Dalam penulisan ini penulis memakai konsep antropologi religi yaitu suatu konsep yang menerapkan tentang sistem perbuatan-perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada roh deva atau nenek moyang untuk mencapai suatu maksud.<sup>13</sup> Konsep sosiologi mitos dan lambang juga digunakan dalam penelitian ini. Mitos adalah suatu konsep yang memuat beberapa peristiwa di masa lampau yang dimunculkan dan dihadirkan kembali secara lisan, diikuti dengan lambang atau simbol.<sup>14</sup> Pendekatan ini digunakan, karena dalam pelaksanaan tradisi among-among tidak bisa dipisahkan dengan simbol-simbol yang ada dalam sesaji masyarakat dusun Ngeringin.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Laporan hasil penelitian ini secara spesifik difragmentasikan ke dalam bab-bab dan sub bab-sub bab tertentu.

Bab I, merupakan bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan

---

<sup>12</sup> Musa Asyari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 97

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat. 1977), hlm. 97.

<sup>14</sup> Muhammad Hisyam, *Perubahan Aspirasi Kemasyarakatan dalam Komunitas Muslim*, (Tesis M A Fakultas Pasca Sarjana, UI. 1981), hlm 18.

penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan pembahasan serta sistematika pembahasan. Bab ini diletakkan di awal, karena setiap penulisan karangan ilmiah sebelumnya harus menentukan obyek atau permasalahan yang akan dibahas. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini secara keseluruhan.

#### A. K

Bab II, berisi tinjauan umum dusun Ngeringin yang meliputi kondisi geografis, kondisi sosial budaya dan keagamaan. Bahasan ini bertujuan memberikan gambaran umum tentang situasi dan kondisi masyarakat dusun Ngeringin yang menjadi obyek penelitian.

Bab III, merupakan deskripsi tradisi among-among yang di dalamnya dijabarkan mengenai latar belakang munculnya, yang mencakup perkembangan dan pengaruhnya pada masyarakat serta maksud dan tujuannya, tata cara pelaksanaannya dan makna simbolik yang terdapat dalam sesaji. Bahasan dalam bab ini bertujuan memberikan gambaran secara keseluruhan tentang tradisi among-among. Dengan memahami maknanya secara mendalam, maka akan dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Bab IV, membahas nilai-nilai dalam tradisi among-among mencakup nilai pra-Islam yaitu Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha dan nilai Islam. Pembahasan tentang hal ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas manakah nilai yang berasal dari pra-Islam dan yang berasal dari Islam.

Bab V, adalah bab penutup yang mencakup kesimpulan dari seluruh bahasan dan diakhiri dengan saran-saran.

mm/tahun, maka daerah ini mayoritas merupakan daerah pertanian yang cukup memberikan pendapatan tersendiri bagi penduduk setempat<sup>3</sup>.

Dengan kondisi tanah yang demikian itu, dapat ditanami dengan berbagai macam tanaman yaitu, padi, palawija (jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai), sayur-sayuran (tomat, kacang panjang, terong, bayam dan lain-lain), perkebunan (kelapa dan tembakau), dan buah-buahan seperti pisang, mangga, rambutan, pepaya, nangka dan masih banyak lagi.

Ada 13 dusun yang termasuk wilayah desa Jatiayu yaitu : dusun Kedung Dowo, Pengkol II, Pengkol III, Wonotoro, Sawahan V, Sawahan XIII, Candi VI, Candi VII, Kerdon, Tegalsari, Ngeringin, Tuang atau Tuwuhan, Bangkan.<sup>4</sup> Secara geografis dusun Ngeringin berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan hutan Sabrangan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan dusun Tuwuhan atau Tuang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan hutan Sokoliman dan dusun Kerdon.
- Sebelah Timur berbatasan dengan hutan Watulimpang.

Suatu keistimewaan dusun Ngeringin di banding dusun lainnya adalah hampir seluruh wilayahnya berbatasan dengan hutan. Hutan tersebut ditanami kayu Jati (835

---

<sup>3</sup>.Data monografi. desa Jatiayu. kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunungkidul, semester dua,tahun 2000.

<sup>4</sup> Data monografi. desa Jatiayu, kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunungkidul, semester dua, tahun 2000.

batang). Cendana (26 batang), Akasiyah (1580), Mahoni (140 batang), Randu (100 batang) dan Lamtorogong (168 batang). Hutan ini merupakan salah satu potensi alam yang mendukung untuk menciptakan tenaga kerja atau buruh kayu.<sup>5</sup>

Luas wilayahnya  $\pm$  300.600 Ha yang dipergunakan untuk tanah perkarangan, sawah, ladang dan lain-lain, dengan perincian sebagai berikut:<sup>6</sup>

a. Tanah Sawah

- Irigasi teknis : -
- Irigasi setengah teknis : 107 Ha
- Irigasi sederhana : 299 Ha
- Irigasi tadah hujan : 0,5000
- Sawah pasang surut : -

b. Tanah kering

- Pekarangan : 119 Ha
- Tegal : 172 Ha
- Perladangan : 209 Ha
- Perkebunan Rakyat : 970 Ha (kelapa)

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Supomo, selaku kadus dusun Ngeringin pada tanggal 25 Februari 2001.

<sup>6</sup> Data monografi desa Jatiayu, kecamatan Karangmojo, kabupaten Gunungkidul, semester II, tahun 2000.

tetap menggunakan alat tradisional. Alat sederhana yang dipakai antara lain cangkul dan bajak yang ditarik sapi atau kerbau<sup>9</sup>. Disamping itu sapi juga dimanfaatkan untuk menarik gerobak. Mata pencaharian masyarakat dusun Ngeringin sebagian besar adalah bertani, meskipun ada juga yang sebagai pegawai negeri, ABRI, dan pedagang. Agar lebih jelas, perinciannya sebagai berikut:<sup>10</sup>

Mata Pencaharian	Jumlah
Pegawai Negeri	5
ABRI	1
Wiraswasta	10
Petani	200
Pertukangan	11
Buruh Tani	5
Pensiunan	3
Jumlah	235

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Widadi pada tanggal 29 Januari 2001

<sup>10</sup> Register penduduk dusun Ngeringin, tahun 2000.

Pasar bagi masyarakat dusun Ngeringin merupakan pusat perekonomian. Pasar adalah tempat masyarakat membeli keperluan hidup atau menukar barang-barang yang dikehendaki. Masyarakat terkadang membawa hasil panennya ke pasar untuk ditukarkan dengan barang-barang lain.<sup>11</sup> Nama pasar yang ada biasanya mengambil dari nama hari berdasarkan kalender Jawa, misalnya saja pasar Pon, pasar Legi, pasar Pahing dan sebagainya. Pasar ini biasanya terletak di persimpangan jalan atau tempat-tempat yang strategis. Selain itu masyarakat juga membuka warung-warung kelontong yang menyediakan barang-barang kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Sebagian masyarakat ada juga yang mengandalkan kekuatan otot dan tulang untuk mendapatkan imbalan, seperti bekerja sebagai buruh tani. Ada pula yang menggunakan keahliannya sebagai sumber mata pencahariaanya, misalnya sebagai pekerja di bengkel guna mendapat imbalan jasa. Dari usaha-usaha itulah masyarakat dapat memberi nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya, semua itu mewarnai kehidupan perekonomian dusun Ngeringin.

Masyarakat dusun Ngeringin mayoritas telah menyadari pentingnya pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesadaran yang tinggi dari orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Kesadaran para orang tua itu merupakan indikasi bahwa masyarakat telah mempunyai pola pikir yang maju. Pendidikan sangat diutamakan, meskipun sebagian besar orangtua hidup sebagai petani atau pedagang. Dengan semboyan "*biar saya bodoh asal anak-anak jangan*" maksudnya

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Supomo, selaku Kadus dusun Ngeringin pada tanggal 25 Februari 2001 dirumahnya.



biarlah yang bodoh itu cukup orang tuanya saja, sedang anak-anaknya harus melebihi orangtuanya dan jangan sampai meniru jejak orangtuanya yang hanya berpendidikan rendah, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan. Dengan semboyan seperti ini, maka para orangtua berusaha sekuat tenaga untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya, bahkan jika bisa mencapai tingkat sarjana. Taraf pendidikan masyarakat dapat dikatakan tidak terlalu tinggi. Sebagian besar mereka memperoleh pendidikan SD, SMP, SLTA dan hanya beberapa yang duduk diperguruan tinggi. Adapun perinciannya sebagai berikut:<sup>12</sup>

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	152
SLTP	52
SLTA	42
Perguruan Tinggi	3
Jumlah	249

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menyadari pentingnya hidup rukun bersama tetangga dan anggota masyarakat lainnya. Kesadaran itu diwujudkan dalam bentuk kerjasama, saling tolong menolong dan gotong-royong. Hal ini ditunjukkan

---

<sup>12</sup> Register induk penduduk dan pendidikan dusun Ngeringin, tahun 2000.

oleh kesediaan mereka melaksanakan kerja bakti sambatan, membersihkan tempat ibadah dan ikut serta meringankan kesulitan tetangga yang terkena musibah baik dalam bentuk bantuan tenaga atau pun materi.

Terkait dengan kehidupan rukun di atas, maka sistem religi juga memperoleh perhatian mendalam yang direpresentasikan melalui serangkaian upacara yang berkenaan dengan selamatan lingkaran hidup manusia, seperti selamatan tingkeban, kelahiran, kematian, perkawinan, nyadran dan selamatan yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam, yaitu Muludan atau Maulid Nabi Muhammad SAW, Suranan (mengagungkan Hasan dan Husein yang mati syahid) setiap tanggal 10 bulan Muharram, Rajaban atau Isra Mi'raj. Di samping adanya pengajian yang dilaksanakan, hal yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat adalah selalu ada berbagai jenis sesaji atau sesajen yang terlibat didalamnya.

Menurut pengakuan tokoh masyarakat, di samping beragama Islam, masyarakat juga mempercayai adanya mahluk-mahluk halus dan arwah nenek moyang yang menghuni jagat raya. Mahluk-mahluk halus ini ada yang bersifat baik dan jahat. Agar tidak mengganggu manusia perlu diadakan selamatan berupa persembahan sesaji kepada para mahluk halus tersebut, misalnya saja tradisi among-among yang juga berfungsi sebagai sarana pengabul doa atau hajat.<sup>13</sup> Tradisi tersebut

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Wosorejo, pada tanggal 30 Desember 2000

tidak jarang mengundang pro dan kontra dari para ulama. Sebagian ada yang menganggap tradisi ini boleh-boleh saja sepanjang tidak dicampur dengan unsur-unsur syirik dari para pelakunya<sup>14</sup>.

Mahluk-mahluk halus ini hanya dapat dilihat oleh orang yang telah memiliki kekuatan batin, akan tetapi sering pula terjadi orang biasa melihat mahluk halus, jika mahluk itu *ngetok-ngetoki*<sup>15</sup>, dengan tujuan bersahabat atau mengganggu manusia. Di samping itu masyarakat masih diselimuti oleh tradisi leluhur yang masih dipraktikkan dalam kehidupan mereka yaitu *laku prihatin* yang berarti melakukan hal-hal yang memedihkan hati dengan jalan mengekang atau mengurangi nafsu-nafsu duniawi yang bertujuan mencapai sangkan paraning dumadi (dari mana manusia berasal, apa dan siapa manusia itu dan ke mana arah tujuan hidup yang ditujunya).<sup>16</sup> Laku prihatin ini dapat berbentuk menyepi, semedi, puasa dan sebagainya.

Selain dengan laku prihatin untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup mereka juga meminta bantuan atau petunjuk dari orang tua yang dianggap mempunyai kesaktian. Hal ini dilakukan untuk menambah kepercayaan dan keberanian dalam bertindak dan melakukan sesuatu, dengan keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak melanggar pantangan atau tata cara yang dapat mengakibatkan bencana bagi diri dan keluarganya, misalnya saja dalam membangun suatu bangunan, mengadakan pesta perkawinan, khitanan dan lain sebagainya. Jadi

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mbah Iman pada tanggal 5 Januari 2001 dirumahnya

<sup>15</sup> Dalam Bahasa Indonesia artinya memperlihatkan diri kepada manusia secara sukarela

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mbah Iman pada tanggal 5 Januari 2001.

bisa dikatakan walau pun beragama Islam. Kepercayaan dan tradisi warisan nenek moyang masih menjadi basis utama dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian yang bernafaskan Islam yang berkembang di dusun Ngeringin salah satunya adalah seni suara yang tergabung dalam group qosidahan oleh para remaja putri. Dewasa ini kegiatan tersebut tidak lagi berjalan atau berhenti begitu saja. Hal tersebut kurang mendapat perhatian akibat tidak adanya minat dari para remaja putri dan waktu luang yang ada digunakan untuk membantu pekerjaan orang tua mereka setelah pulang dari sekolah. Selain itu ada juga kelompok muda-mudi bersama orang tua mengembangkan karawitan dan campur sari. Kegiatan ini cukup menarik minat masyarakat dan terus berkembang hingga saat ini, bahkan saat ini sudah mulai mendapat panggilan untuk mengisi acara pernikahan atau khitanan baik di lingkungan dusun Ngeringin atau pun dusun lain.<sup>17</sup>

### **C. Kondisi Keagamaan**

Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan akan sesuatu dan berperan penting dalam kehidupan, karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat. Meski berbagai agama berkembang di Indonesia, tetapi hampir semua masyarakat dusun Ngeringin beragama Islam. Oleh karenanya wajar sekali jika di dusun tersebut tidak ditemukan tempat peribadatan selain sebuah

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Supomo, selaku Kadus dusun Ngeringin, pada tanggal 25 Februari 2001.

masjid. Menurut data statistik yang ada, penduduk dusun Ngeringin berjumlah 536 jiwa dengan perincian jenis kelamin laki-laki berjumlah 255 jiwa dan jenis kelamin perempuan 281 jiwa.<sup>18</sup> Pedukuhan Ngeringin terdiri dari 2 RW dan 4 RT dengan sekitar 147 kepala keluarga dan dipimpin oleh seorang kepala dusun atau Kadus. Ada pun jumlah orang yang menganut agama Islam berjumlah 533 orang, Kristen 3 orang, Katholik, Hindhu dan Budha tidak ada.<sup>19</sup> Bagi pemeluk agama Kristen jika akan melakukan aktivitas ibadah, biasanya datang ke gereja yang terletak di kecamatan.

Meski pun masyarakat tampak lekat dengan tradisi leluhur, bukan berarti lepas sama sekali dari penghayatan dan pengamalan agama Islam. Mereka juga aktif melaksanakan kegiatan keislaman berupa pengajian muda-mudi dan para orang tua yang diadakan secara rutin, dua kali dalam sebulan. Pada setiap hari-hari besar Islam, khususnya maulid nabi dan tahun baru Islam, juga diadakan pengajian umum yang diadakan di masjid. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai pemersatu antar warga, sebab terdapat dua organisasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yaitu NU dan Muhammadiyah. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ditemukan adanya perselisihan yang timbul, sebab masyarakat tidak melihat apakah mereka berlabel Nu atau Muhammadiyah, tetapi mereka merasa mempunyai kesamaan dalam tujuannya yaitu beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>18</sup> Register penduduk dusun Ngeringin, tahun 2000.

<sup>19</sup> Register induk penduduk dan agama dusun Ngeringin, tahun 2000.

Guna pengembangan baca tulis Al-Qur'an, maka diadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an yaitu TPA Al-Ikhlas sekali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis setelah shalat ashar, tetapi kegiatan ini relatif sedikit pesertanya yaitu sekitar lima sampai tujuh orang saja. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya dukungan dari para orang tua untuk mendorong anak-anaknya ke masjid. Kegiatan lain adalah berupa kegiatan *sholawat* dan *barzanji* (*Jamiyah Dziba*). Dari kedua macam kegiatan ini, *barzanji* merupakan kegiatan yang lebih populer, hal ini terlihat dari jumlah anggotanya yang lebih banyak dari pada anggota *sholawat*. *Sholawat* yang berkembang di dusun Ngeringin, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan *sholawat* di daerah lain.<sup>20</sup>

*Sholawat* berasal dari kata *sholawat* (bahasa Arab) asal katanya adalah *sholla-Yusholli-sholatan-sholawatan* ... (صلي يصلي صلاة و صلوة)

yang artinya berdoa.<sup>21</sup>

Adapun tujuannya adalah mendoakan Nabi Muhammad SAW. Dalam surat Al Ahzab (33) ayat 56 Allah memerintahkan manusia untuk bersholawat, sebagaimana firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الاحزاب: ٥٦)

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Padmorejo, selaku sesepuh dusun Ngeringin pada tanggal 28 Desember 2000 dirumahnya.

<sup>21</sup> AW. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 847.

Artinya: “ Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.<sup>22</sup>

Rangkaian kegiatan pengajian dan sholawat ini membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas keislaman masyarakat, tetapi belum dapat menimbulkan gairah kepada masyarakat untuk menjalankam ibadah sholat berjama`ah di masjid. Masjid akan terlihat sepi jika tidak ada kegiatan yang sedang berlangsung.

Jika diamati secara seksama, pemeluk agama Islam di dusun Ngeringin dapat dikatagorikan menjadi dua yakni, *Muslim-Jawa dan Jawa-Muslim*. Karakteristik Jawa Muslim lebih menonjolkan aspek syariat Islam, tetapi bukan berarti steril sama sekali dari aspek hakekat. Karakteristik Muslim Jawa lebih terkesan kental dengan aspek hakikat, tetapi bukan berarti meniadakan aspek syariat Islam. Hal ini dibuktikan ketika memasuki bulan Ramadhan, mereka juga melakukan puasa sesuai syariat sebagaimana yang dilakukan Jawa Muslim, meskipun mereka juga melakukan puasa-puasa yang lain.

Ditinjau dari sudut keislaman, Jawa Muslim dan Muslim Jawa sebenarnya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Jawa Muslim mempunyai kelebihan pada sisi kemurnian ajaran, tetapi lemah dalam mengapresiasi kebudayaan. Sementara Muslim Jawa mempunyai kelebihan dalam beradaptasi dengan kebudayaan, tetapi lemah

---

<sup>22</sup> Bershalawat artinya jika dari Allah berarti rahmat, dari malaikat berarti memintakan ampun dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti perkataan: *‘Allahuma shalli ala Muhammad dan Assalamu ‘alaika ayyuhan Nabi* yang artinya semoga keselamatan tercurah

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Masyarakat dusun Ngeringin walau pun mayoritas beragama Islam, tetapi dalam kepercayaan dan tradisi warisan nenek moyang masih menjadi basis utama dalam kehidupannya. Salah satu tradisi yang masih tetap dilaksanakan masyarakat adalah tradisi among-among yang berupa sedekah atau memberi sesaji kepada arwah nenek moyang, dengan harapan apa yang menjadi keinginannya dapat terkabul. Tradisi ini menjadi tolak ukur bahwa dalam masyarakat Ngeringin terdapat katagori pemeluk Islam Jawa (bagi yang tetap melaksanakan tradisi tersebut) dan Jawa Islam (bagi yang tidak melaksanakannya).

Tradisi among-among pada awal kemunculannya adalah sebagai sarana dakwah Islam kepada masyarakat yang dilakukan oleh Ki Gede Giring yaitu memasukkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendekatan kultural atau budaya yang ada dalam masyarakat. Cara ini memang berhasil memasyarakatkan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih akomodatif, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk memeluk agama Islam, akan tetapi meninggalkan dampak yang dapat dirasakan sampai sekarang yaitu hidupnya anggapan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari peribadahan agama Islam. Ki Gede Giring



melakukan hal ini, guna membantu tugas Sultan Agung sebagai tuan pengatur agama atau Sayidin Pamotogomo Kalifatullah. Untuk pertama kali tradisi ini diadakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya tradisi ini mengalami pergeseran fungsi, dari media dakwah menjadi upacara tradisi yang bercorak religius yang berfungsi sebagai sarana pengabul doa.

Sebelum tradisi dilaksanakan, maka orang yang menyelenggarakan tradisi tersebut harus terlebih dahulu melakukan puji dina selama seminggu, sedang pemimpin doa melakukan semedi atau tapa dengan tujuan agar tradisi itu berjalan lancar, sucikan diri dan memohon apa yang menjadi hajat dari orang yang menyelenggarakan tradisi itu dikabulkan. Jika keduanya telah melakukan ketentuan tersebut, barulah tradisi itu dapat dimulai. Tradisi ini bisa dikatakan sifatnya sederhana dan tidak memerlukan waktu yang lama. Satu hal yang terpenting adalah tradisi ini harus dilakukan dan tidak tergantung pada aspek kemewahan.

Masyarakat dusun Ngeringin seperti kebanyakan masyarakat Jawa yang lain, dalam kehidupannya baik dari segi kepercayaan atau kebudayaan telah mengalami berbagai bentuk kepercayaan dan budaya yang datang dan mempengaruhinya, sehingga letak dan kebudayaannya diwarnai oleh berbagai unsur kepercayaan dan budaya yang berbeda. Dalam tradisi among-among yang dilaksanakan masyarakat akan ditemukan adanya perpaduan nilai-nilai kepercayaan yang pernah hidup dan dianut masyarakat yakni yang bernilai animisme, dinamisme, Hindu, Budha dan yang bernilai Islam. Kuatnya tradisi yang terus dilaksanakan sampai saat ini,

disebabkan adanya perasaan takut terkena murkanya dan bencana dalam kehidupannya.

## **B. Saran-saran**

1. Suatu penelitian tentang tradisi yang berkaitan dengan keagamaan haruslah hati-hati dan jangan dipandang dari satu sudut agama saja, sebab akan terjebak pada penilaian murni atau tidaknya ajaran suatu agama dan menyimpang atau tidaknya tradisi tersebut.
2. Diharapkan masyarakat meminimalisir tradisi ini sebaik mungkin, sebab dari segi materi pelaksanaan tradisi ini tidak ekonomis atau merupakan tindakan pemborosan.
3. Tradisi among-among sebagai warisan nenek moyang mengandung nilai yang luhur, karenanya hendaklah keberadaannya tetap dilestarikan. Untuk itu perlu diadakan kajian yang lebih jauh lagi, agar dapat dihayati nilai-nilai luhurnya, akan tetapi dalam penghayatannya bagi kaum muslimin janganlah sampai merusak iman yang menuju kepada perbuatan syirik. Tindak lanjut dari segi dakwah berupa pembinaan agama Islam yang sesuai syariat Islam perlu diusahakan, tanpa menghancurkan nilai-nilai tradisionalnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.

Geertz, Clifford

1982, *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan di Indonesia*,  
Terjemahan Hasan Basri. Jakarta : YIIS

---

1983, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab  
Mahasih, Jakarta : PT. Pustaka Jaya.

Gottchalk, Louis

1986, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta : UI Pers.

Graff de.H.J

1952, *Puncak Kekuasaan Mataram*, Terjemahan Grafiti Pers dan Kit LV,  
Jakarta : PT. Pustaka Grafiti Pers.

---

1987, *Masalah Kadjoran*, Terjemahan Suwandi, Yogyakarta : Departemen dan  
Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

---

1987, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*, Jakarta :PT.  
Pustaka Grafiti Pers.

---

1987/1988, *Senapati*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Hamka

1976, *Sejarah Umat Islam Jilid 4*, Jakarta : Bulan Bintang

Haris Sukendar

1996/1997, *Masyarakat Sumba dengan Kebudayaan Megalitiknya*, Jakarta:  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Media  
Kebudayaan.

Harun Hadiwijoyo

1971, *Agama Hindu dan Budha*, Djakarta : Badan Penerbitan Kristen 1971.

Honig. Jr. A.G.

2000, *Ilmu Agama*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia.

Hurgronye. Snouck

1989, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta : Bhratara Karya.

Imam Nawawi

tt, *Arba'in Annawawiyah*, Surabaya : Pustaka Sahabat.

W.L.Olthof

1941, *Puenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Poemoegi ing Tahun 1647*, Koetjap Wonten Ing Tanah Nederland: 5-6 Graven –M. Nijhoff.

Wolters

1953, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II Kebudayaan Hindu di Indonesia*, Terjemahan Projohutomo, Djakarta: Groningen.

## **KAMUS**

Adi Nograho

1953, *Kamus Pengantar Ilmu*, Jakarta: Bulan Bintang.

A.W. Munawwair

1984, *Kamus Al-Munawwair Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1988, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

-----  
1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

IAIN Syarif Hidayatullah

1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 3*, Jakarta: Djambatan.

Marsonohendro Sastro

1999, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.

Peter Salim dan Yenny Salim

1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.

The Liang Gie dan Andrian The

1998, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu*, Yogyakarta: PUBIB.



## LAMPIRAN 1

### DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Alamat	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1	Wosorejo	Ngeringin	74 tahun	Sekolah Rakyat	Petani
2	Imam Muhadi	Ngeringin	72 tahun	SD	Petani
3	Joyodipono	Ngeringin	66 tahun	Sekolah Rakyat	Petani
4	Patmorejo	Ngeringin	65 tahun	Sekolah Rakyat	Petani
5	Rakiyem	Ngeringin	65 tahun	Sekolah Rakyat	Petani
6	Marto	Ngeringin	64 tahun	SD	Petani
7	Widadi	Ngeringin	55 tahun	SMA	PNS
8	Atmorejo	Ngeringin	54 tahun	SD	Petani
9	Satiyem	Ngeringin	50 tahun	SD	Petrani
10	Supomo	Ngeringin	44 tahun	SMA	Kadus
11	Supriono	Ngeringin	41 tahun	SMA	Petani

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Berasal dari bahasa apa istilah Among-Among dan apakah artinya?
2. Bagaimana latar balakang kemunculannya?
3. Bagaimana perkembangan tradisi ini sampai sekarang?
4. Mengapa tradisi tersebut penting untuk dilaksanakan?
5. Bagaimana tata gara pelaksanaannya?
6. Apa sajakah perlengkapan sesaji yang digunakan dalam tradisi tersebut?
7. Apakah makna dari masing-masing sesaji dalam tradisi tersebut?
8. Apakah maksud dan tujuan diadakannya tradisi itu?

SURAT KETERANGAN

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wosorejo

Alamat : Dusun Ngeringin

Menyatakan bahwa saudari Mike Nurbaya mahasiswi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah benar-benar mengadakan wawancara untuk memperoleh data guna penyusunan skripsi pada tanggal 30 Desember 2000.

Demikian pernyataan ini saya buat dan semoga menjadi maklum adanya

Wasalamualaikum Wr. Wb.



  
(Wosorejo)

SURAT KETERANGAN

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iman Muhadi

Alamat : Dasun Ngeringin

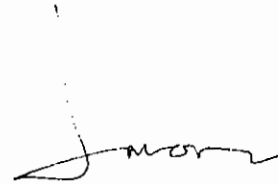
Menyatakan bahwa saudara Mike Nurbaya mahasiswi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah benar-benar mengadakan wawancara untuk memperoleh data guna penyusunan skripsi pada tanggal 5 Januari 2001.

Demikian pernyataan ini saya buat dan semoga menjadi maklum adanya

Wassalamualaikum Wr. Wb.



HARGO NUGROHO



( Iman Muhadi )



## SURAT KETERANGAN

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Joyodipono

Alamat : Dusun Ngeringin

Menyatakan bahwa saudari Mike Nurbaya mahasiswi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah benar-benar mengadakan wawancara untuk memperoleh data guna penyusunan skripsi pada tanggal 30 Desember 2000.

Demikian pernyataan ini saya buat dan semoga menjadi maklum adanya  
Wasalamualaikum Wr. Wb.



(Joyodipono)

## SURAT KETERANGAN

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Padmorejo

Alamat : Dusun Ngeringin

Menyatakan bahwa saudari Mike Nurbaya mahasiswi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah benar-benar mengadakan wawancara untuk memperoleh data guna penyusunan skripsi pada tanggal 28 Desember 2000.

Demikian pernyataan ini saya buat dan semoga menjadi maklum adanya  
Wasalamualaikum Wr. Wb.



  
(Padmorejo)

## SURAT KETERANGAN

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widadi

Alamat : Dusun Ngeringin

Menyatakan bahwa saudari Mike Nurbaya mahasiswi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah benar-benar mengadakan wawancara untuk memperoleh data guna penyusunan skripsi pada tanggal 29 Januari 2001.

Demikian pernyataan ini saya buat dan semoga menjadi maklum adanya

Wassalamualaikum Wr. Wb.



*Widadi*  
(Widadi)

SURAT KETERANGAN

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

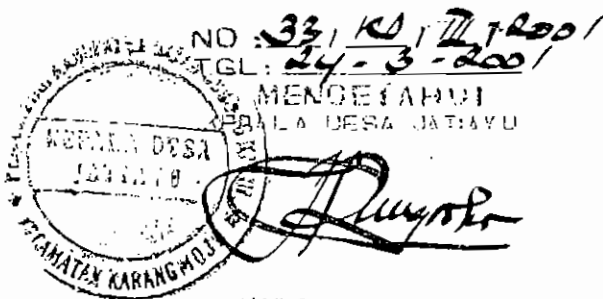
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Satiyem

Alamat : Dusun Ngeringin

Menyatakan bahwa saudari Mike Nurbaya mahasiswi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah benar-benar mengadakan wawancara untuk memperoleh data guna penyusunan skripsi pada tanggal 12 Februari 2001.

Demikian pernyataan ini saya buat dan semoga menjadi maklum adanya  
Wassalamualaikum Wr.Wb.



( Satiyem )

LAMPIRAN II



Gambar 1: Sesaji secara lengkap yang diletakkan di atas meja.



Gambar 2: Setelah acara selesai sesaji diletakkan di tikar untuk dibagi-bagikan.

G

Ga

Gan

## CURRICULUM VITAE

Nama : Mike Nurbaya

Tempat tanggal lahir : Jakarta, 13 Desember 1978

Alamat : Perumdis Kejati DIY Geplakan Rt 006.06 no 184  
Banyuraden Yogyakarta 55293

Nama Ayah : Ngadrijanto

Nama Ibu : Wiwin Indarti

Pekerjaan Orang tua : PNS

Pendidikan : 1. SD N 10 Pagi Bairopite Dili Timor-Timur lulus tahun 1991  
2. SMP N 1 Dili Timor-Timur. lulus tahun 1994  
3. SMA N 2 Wonosari Gunungkidul Yogyakarta lulus tahun 1997  
4. Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2001